

DISKURSUS BUDAYA LURIK KLATEN

Melati Arumsari^{1*}, Nooryan Bahari², Titis Srimuda Pitana³

^{1,2,3}Jurusan Desain Komunikasi Visual, Program Pascasarjana Magister Seni Rupa,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

*yutta.ku@gmail.com

ABSTRAK. Kerajinan tenun lurik bukan milik prerogatif masyarakat Klaten. Kebesaran nama Yogyakarta dan Surakarta sebagai pusat kebudayaan dan kerajaan besar di Jawa, menjadikan keduanya seringkali disebut-sebut sebagai pusatnya tradisi. Sadilah telah menyumbangkan catatan penting mengenai sejarah lurik Klaten, khususnya Pedan. Tenun lurik Pedan pernah mengalami kejayaan tahun 1958-1960. Dalam perkembangannya, karya-karya tradisi mengalami pergeseran yang signifikan, termasuk kerajinan tenun dan kain luriknya. Dikaitkan dengan fenomena kebudayaan, karya tradisi telah mengalami “pengusangan” dengan adanya kekuatan modernisme. Di Klaten masih terdapat masyarakat dengan komunitas dan tradisi, namun ada yang berupaya lepas dari “perangkap” tradisi. Bahkan telah muncul kebudayaan post-modern, dengan pola-pola konsumerismenya. Menyadari fenomena di atas, maka penelitian dilakukan dengan pendekatan teori diskursus yang digagas oleh Foucault. Dengan obyek kajian budaya lurik yang terdapat di Klaten, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap diskursus budaya lurik yang terdapat di Klaten. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah, sejarah keberadaan lurik dapat diungkap sebagai bukti karya budaya bangsa, khususnya kerajinan tenun lurik di Klaten. Strategi penelitian kualitatif yang digunakan adalah etnografi, dengan menyelidiki setting kelompok atau individu sebagai partisipan yang berkecimpung dengan budaya lurik di Klaten. Teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghubungkan data satu dengan lain, sehingga dapat mengungkap esensi dari penelitian ini.

Kata kunci: diskursus, post-modernisme, budaya lurik

PENDAHULUAN

Kerajinan tenun merupakan hasil karya masyarakat Nusantara sejak jaman pra-sejarah (Djoemena, 2000:5). Bangsa Indonesia menurut Djoemena sejak berabad-abad telah menguasai berbagai teknik pertenunan, seperti tenun songket, tenun ikat di Flores-Nusa Tenggara Timur, tenun ulos di Batak-Sumatra, dan termasuk tenun lurik yang banyak berkembang di daerah Jawa (Djoemena, 2000:4-6). Raffles yang hidup pada tahun 1781-1826 dalam bukunya yang berjudul *The History of Java* menyebutkan, kain lurik dibuat sendiri oleh keluarga Jawa sebagai kebutuhan sehari-hari dalam berbusana (Raffles, 2014:105).

Sebagai wastra Nusantara, Ivvaty menuturkan bahwa kain tenun memuat kearifan lokal yang bernilai tinggi dan mendefinisikan tentang Indonesia. Kisah-kisah filosofis di dalam motif tenun lokal menjadi kekuatan yang membedakan fesyen suatu wilayah dengan wilayah lain, bahkan dengan negara lain. Ivvaty juga menyebutkan tenun sedang menyusul batik yang lebih dahulu mengglobal dan telah ditetapkan sebagai warisan dunia. UNESCO telah menyatakan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan

dan nonbendawi (*masterpiece of the oral and intangible cultural heritage of humanity*). UNESCO juga memberikan sertifikat *Best Practise* untuk Diklat Warisan Batik Indonesia pada 2 Oktober 2009, yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Batik Indonesia (Ivvaty, 2014:86). Terkait dengan sejarah tenun, Djoemena (2000:9) menguraikan bahwa hasil kerajinan tenun yang khas di wilayah Jawa adalah tenun lurik. Sedangkan wilayah yang disebut-sebut sebagai pusat kerajinan lurik berada di Yogyakarta, Surakarta, dan Tuban. Dengan demikian, kerajinan tenun lurik bukanlah milik prerogatif masyarakat Klaten. Kebesaran wilayah Yogyakarta dan Surakarta sebagai pusat kebudayaan dan kerajaan besar di Jawa, menjadikan keduanya yang seringkali disebut-sebut sebagai pusat lahir dan berkembangnya tradisi-tradisi yang ada. Nama wilayah di Klaten bahkan tidak disebutkan sebagai penghasil kerajinan lurik. Namun demikian, Sadilah (2009:660) telah menyumbangkan catatan penting mengenai sejarah lurik Klaten, khususnya wilayah kecamatan Pedan. Kerajinan tenun lurik di Pedan pernah mengalami masa keemasan antara tahun 1958 hingga 1960. Terdapat juga buku berjudul *Pesona Lurik Jawa* (2012:13-143) berupa

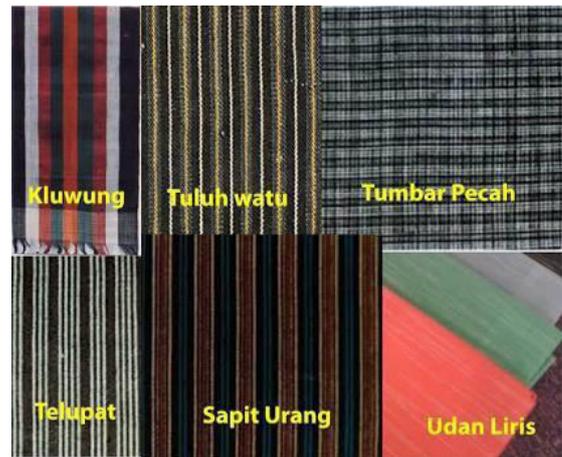
susunan dari beberapa artikel dan penulis, turut menyumbangkan perihal tenun lurik. Beberapa artikel di antaranya menyebutkan tenun lurik dari Klaten, dan dari buku ini pula diketahui telah ada pergeseran yang cukup tajam. Pada saat Sadilah (2009:655) menyebut Kecamatan Pedan sebagai pusat kerajinan tenun lurik, data yang disebutkan Saptoadji (2012:14) telah terjadi perubahan yang cukup signifikan, dan pusat kerajinan tenun telah bergeser di kecamatan Cawas (lihat tabel 1).

Tabel 1

Kecamatan	Jumlah unit usaha
Pedan	28
Cawas	523
Bayat	93
Trucuk	30
Karangdowo	31
Delanggu	1
Total	706

Sumber: Saptoaji, 2012:14

Dahulu kain lurik digunakan hampir oleh semua orang sebagai busana sehari-hari. Untuk wanita, dimanfaatkan sebagai kebaya atau *tapih/nyamping/jarik* (Bahasa Jawa: kain untuk bawahan). Untuk pria digunakan sebagai baju; jika di Solo disebut *beskap*, di Yogyakarta disebut *surjan*. Lurik hingga kini masih digunakan oleh *bakul* (Bahasa Jawa: pedagang) di pasar untuk menggendong *tenggok* (Bahasa Jawa: wadah yang terbuat dari anyaman bambu), terutama di daerah Solo dan Klaten, Jawa Tengah (Anggraeni, 2007). Yang tak kalah penting, beberapa motif kain lurik dahulu digunakan dalam tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan, seperti *labuhan* atau upacara adat lain seperti *ruwatan*, *siraman*, *mitoni*, dan sebagainya (Djoemena, 2000:66-89). Dalam tradisi upacara *mitoni* (Bahasa Jawa: Tujuh bulan kehamilan bayi pertama) kain lurik yang digunakan yaitu *jarik* bercorak *tumbar pecah* dengan *kemben* lurik bercorak *liwatan* oleh calon ibu (Djoemena, 2000:70), kemudian upacara *labuhan* seperti yang dilakukan rutin di pantai Parangtritis menggunakan kain lurik bercorak *kluwung*, *tuluh watu*, dan *dringin* sebagai bagian dari persembahan kepada Nyi Loro Kidul (Djoemena, 2000:87).



Gambar 1. Beberapa motif lurik era tradisional.
 (Sumber: <http://transonlive.blogspot.go.id/2016/09/makna-corak-lurik.html?m=1>)

Dalam perkembangannya, kegiatan maupun karya-karya tradisi mulai ditinggalkan oleh generasi mudanya. Perubahan jaman ini sulit untuk dihindari, termasuk kerajinan tenun dan kain luriknya mengalami penurunan minat dan permintaan, meskipun telah memunculkan corak-corak baru dalam motif lurik (Anggraeni, 2007; Sadilah, 2009; Saptoaji, 2012). Nguyen Thi Kieu Oanh (2015:vi) mengutarakan bahwa secara umum perubahan penggunaan lurik yang terjadi terutama dalam hal visual, nilai estetika, dan nilai fungsional. Apabila hal ini dikaitkan dengan fenomena kebudayaan, Sachari (2002:7) menyebutkan bahwa karya-karya klasik ataupun tradisi pada umumnya sedang mengalami „pengusangan” dengan kemunculan modernisme atau industrialisasi. Di beberapa tempat masih terdapat masyarakat yang meyakini tradisi-tradisi di dalam menggunakan kain lurik, termasuk sebagian masyarakat di Klaten. Di sisi lain, beberapa kelompok masyarakat industri berupaya melepaskan diri dari perangkat tradisi. Sedangkan di antara masyarakat industri tersebut telah muncul kebudayaan post-modern atau post-industri, dengan pola-pola konsumerismenya.

STUDI PUSTAKA

Menyadari fenomena di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan teori diskursus yang digagas oleh Foucault. Chris Weedon mendefinisikan diskursus sebagai “cara menyusun pengetahuan, beserta praktik sosial, bentuk subjektivitas, dan relasi kekuasaan yang melekat di dalam pengetahuan tersebut, serta hubungan di antara semuanya ini.” (Piliang, 2012:104). Ini berarti diskursus adalah cara mengonsep dan bertindak terhadap objek-objek sosial, yang menimbulkan implikasi pada subjek. Diskursus bisa berwujud praktik sosial,

susunan atau struktur fisik, dalam bentuk oral maupun tulisan. Misalnya, penggunaan tubuh, penggunaan ruang atau objek, alih pengetahuan, penyampaian informasi. Diskursus dengan demikian membentuk objek sekaligus subjek. Foucault mendefinisikan diskursus dengan cara baru yang lebih inovatif, yaitu diskursus tidak dalam konteks kontinuitas sejarah, namun di dalam konteks diskontinuitas, atau ada satu rentang waktu yang terputus, sesuatu yang kontradiktif (Piliang, 2012:104).

Foucault menjelaskan teorinya seperti berikut ini. Suatu peristiwa tertentu berfungsi sebagai situasi awal yang meninggalkan jejak (*trace*) di belakangnya, dengan demikian situasi awal tersebut dapat untuk menentukan hubungannya dengan peristiwa sebelumnya. Dalam jejak-jejak inilah, terdapat keterputusan atau diskontinuitas, sedangkan keterputusan disebut sebagai diferensi. Dalam konteks produksi teks, Foucault menekankan pada diskontinuitas antar teks, misalnya diskontinuitas antara teks modernisme dan post-modernisme (Foucault dalam Piliang, 2012:105). Objek kajian Foucault bukanlah bahasa atau sistem tanda, melainkan arsip. Arsip menurut Foucault adalah seperangkat diskursus-diskursus yang diungkap secara aktual, dan perangkat ini tidak hanya sebagai satu perangkat peristiwa yang mengambil tempat secara definitif dan tetap dalam perjalanannya atau dalam satu pintu gerbang sejarah, tetapi sebagai perangkat yang terus berfungsi, ditransformasikan melalui sejarah, dan memberikan kemungkinan kemunculannya di dalam diskursus lain. Kajian praktik diskursus Foucault disebut arkeologi, bukan sejarah. Arkeologi adalah deskripsi tentang arsip, yaitu kumpulan dari sesuatu atau peristiwa yang diucapkan, disusun, diakui, digunakan kembali, diulang, dan ditransformasikan di dalam kebudayaan. Arsip terdiri dari pernyataan, peristiwa, penggunaan fisik dan ruang, mempunyai aturan main, kondisi, fungsi dan akibat-akibatnya sendiri.

Arsip yang dikaji Foucault ialah diskursus dalam kerangka genealogi relasi kekuasaan, perkembangan strategi dan taktik; lebih pada relasi kekuasaan yang ada di baliknya (Piliang, 2012:108). Lokasi kekuasaan yang diteliti Foucault lebih banyak pada kawasan pinggiran atau marginal daripada pusat kekuasaan. Pada kawasan itu, kekuasaan dapat menjangkau kedalaman individu, menyentuh langsung ke tubuh mereka, menyisipkan dirinya ke dalam sikap dan tindakan mereka, diskursus mereka, proses belajar, dan kehidupan sehari-hari

mereka. Kekuasaan itu sendiri bersifat produktif, yang dapat menghasilkan dan menyebabkan munculnya objek-objek pengetahuan baru, serta mengakumulasi kawasan informasi baru. Dengan demikian, kekuasaan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. tidak ada kekuasaan tanpa menghasilkan pengetahuan, sebaliknya tidak ada pengetahuan yang secara terus-menerus memberi efek pada kekuasaan.

Kekuasaan dari kawasan pinggiran atau marginal seringkali lebih memiliki efek konotasi positif. Ia mampu menghasilkan kesenangan, memproduksi pengetahuan, dan melipatgandakan diskursus itu sendiri di dalam masyarakat. Dengan demikian, kekuasaan semakin kokoh, selalu dianggap baik, yang dapat diterima dengan senang hati. Misalnya bukan kekuasaan militer, tetapi kekuasaan televisi, hal ini juga termasuk kekuasaan hingga pada tingkat hasrat, tubuh, gerakan, kekuatan. Foucault dalam karya-karyanya lebih menjelaskan fakta dan peristiwa sehari-hari, yaitu jejak-jejak yang ada serta relasi kekuasaan yang ada di belakangnya (Piliang, 2012:111).

Dengan obyek kajian budaya lurik yang terdapat di Klaten, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap diskursus budaya lurik yang terdapat di Klaten. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah, sejarah atau arkeologi budaya lurik dapat diungkap sebagai bukti karya budaya bangsa, khususnya kerajinan tenun lurik di Klaten.

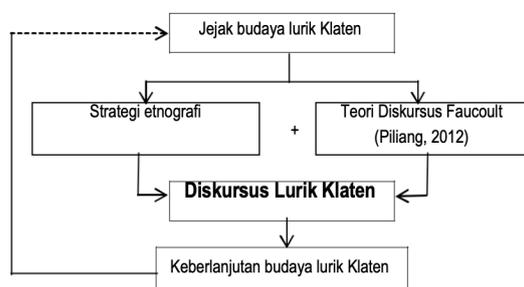
Penelitian yang relevan terdapat pada tulisan Raudlatul Jannah (2012:135-151). Jannah membahas mengenai diskursus pembentukan identitas baru Kabupaten Jember melalui eksistensi Jember Fashion Carnival (JFC). Identitas kota Jember yang berbeda secara sosio kultural dibangun oleh JFC bukan dari budaya tradisi seperti yang terdapat dalam penelitian ini. Berangkat dari kegiatan fesyen *show* oleh sekelompok kecil pengusaha mode dan salon, dalam perkembangannya kemudian JFC telah dibangun dan dikemas ke dalam berbagai jejaring sosial sehingga mampu membangun identitas baru Kabupaten Jember. Jika Jannah (2012) meneliti tentang JFC yang terbangun dan menggeser budaya yang ada di Jember, dalam penelitian ini Budaya Lurik Klaten justru yang sedang dibangun.

METODE PENELITIAN

Strategi penelitian kualitatif yang digunakan adalah etnografi. Pengertian etnografi menurut

Creswell (2010:20) adalah peneliti yang menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam mengumpulkan data utama, data observasi, data wawancara. Selain fleksibel, etnografi biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespon kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan. Lebih lanjut Creswell (2010:93) menyebutkan bahwa etnografi memanfaatkan tema-tema kultural atau aspek-aspek kebudayaan untuk dikaji, seperti kontrol sosial, bahasa, stabilitas dan perubahan, atau organisasi sosial seperti kekerabatan atau keluarga. Tema-tema ini dapat memberikan serangkaian data siap pakai untuk diuji dengan literatur-literatur yang ada, termasuk teori diskursus yang dicetuskan Foucault. Dengan menyelidiki setting kelompok atau individu sebagai partisipan yang berkecimpung dengan budaya lurik di Klaten, teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghubungkan data satu dengan yang lain, sehingga dapat mengungkap esensi dari penelitian ini.

Secara garis besar, sistematika penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 2. Sistematika Penelitian
(Sumber: Arumsari, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya lurik seperti telah diungkap dalam pendahuluan, meskipun telah ada bukti-bukti fisik sejak berabad-abad lalu, namun jejak yang terdapat di Klaten relatif dimulai semenjak teknologi alat tenun bukan mesin (ATBM) mulai digunakan di daerah Kecamatan Pedan pada tahun 1930-an. Berawal dari kegiatan ekonomi keluarga, bapak Suhardi Hadi Sumarto memanfaatkan tenaga dari tetangga. Pada perkembangannya kemudian, Sadilah menyebutnya sebagai jaman keemasan tenun lurik di Pedan, terjadi antara tahun 1958 hingga 1960, di Klaten didominasi wilayah Pedan, sehingga banyak orang termasuk di Solo dan Jogja mengenal sumber kain lurik Jawa berasal

dari Pedan, atau disebut *kain lurik Pedan* (Sadilah, 2009:660).

Pada masa itu, kehidupan tradisi masyarakat, baik di Klaten sendiri maupun masyarakat pengguna dan pembelinya (wilayah Solo, Yogyakarta dan sekitarnya) masih *ngugemi* (Bahasa Jawa: takut, hormat, memegang teguh) keyakinan-keyakinan dan tradisi mereka sedemikian kuat. Meskipun jauh di wilayah Barat, pergerakan post-modernisme pada saat itu mulai digaungkan, namun bukan demikian yang terjadi pada sebagian besar masyarakat di Indonesia, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan, bahkan pedalaman. Interaksi karena penjajahan maupun kedatangan bangsa-bangsa lain tidak begitu mempengaruhi tradisi yang begitu kuat dalam masyarakat. Terutama Belanda dengan kekuasaannya di Jawa tidak mempopulerkan bahasa mereka di kalangan masyarakat pribumi, melainkan hanya terbatas kalangan tertentu saja (Lombard, 1996:94).

Dalam tulisan Lombard (1996:156-173), meskipun pengaruh dalam berbusana, bertingkah laku, hingga dalam berbahasa mengalami perubahan secara perlahan, namun dalam hal tradisi dan kepercayaan di Jawa cenderung tidak terpengaruh dan masih sangat kuat. Kain tenun lurik dalam hal ini memiliki peranan yang tidak kalah penting terhadap kelengkapan upacara dan ritual keyakinan Jawa. Dengan demikian, masa keemasan yang dialami oleh produksi kain tenun lurik Pedan menunjukkan masih kuatnya tradisi-tradisi itu diyakini oleh masyarakatnya. Pada saat itulah kekuatan budaya lurik sedang terbentuk di Klaten, atau yang lebih dikenal bergaung adalah *tenun lurik Pedan*. Percepatan proses produksi dengan menggunakan ATBM disambut dengan antusiasme permintaan terhadap kain tenun lurik.

Di sisi lain, terdapat diskontinuitas pada budaya lurik semenjak digunakannya ATBM di Pedan, Klaten. Meskipun masih dengan teknik bukan mesin yang bersifat tradisional, namun model usaha yang memanfaatkan beberapa tenaga kerja menunjukkan pola-pola modernitas mulai memasuki wilayah diskursus budaya lurik di Pedan, Klaten. Adanya atasan dan karyawan atau buruh yang menuntut penghitungan upah secara rutin. Dengan ramainya permintaan pula, membangkitkan usaha-usaha tenun lurik, yang tidak hanya terbatas di kecamatan Pedan saja. Hal ini merupakan pengetahuan yang relatif baru dan asing bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, terutama dalam mengelola bentuk

usaha industri, menuju masyarakat kapitalis. Pada tahun-tahun sesudah masa keemasan, mulailah terjadi penurunan secara perlahan terhadap produksi kain tenun lurik, dan tidak pernah mengalami kenaikan baik itu permintaan maupun pembelian terhadap kain tenun lurik di Klaten. Tanpa disadari sepenuhnya oleh masyarakat pelaku budaya lurik dan masyarakat luas pada umumnya, bahwa modernisme telah memasuki dan berpengaruh terhadap diskursus budaya lurik di Klaten. Saptoaji (2012:13) menyebutnya dengan masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang terjadi pada tahun 1968, kemudian produksi kain tenun ATBM secara kasat mata tersaingi dengan penggunaan alat tenun mesin (ATM). Selera dan pandangan masyarakat pengguna lurik pun sedang mengalami perubahan, dari menggunakan kain tenun lurik sebagai media berkomunikasi terhadap alam dan Penciptanya dalam masyarakat tradisional, telah mulai ditinggalkan atau tidak diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Ironisnya, pelaku budaya lurik yang sedang memperjuangkan eksistensi kain tenun luriknya melihat adanya peluang daya tarik kain tenun dengan menggunakan pewarna sintesis yang lebih cerah dan tidak mudah memudar seperti halnya pewarna alam (Oanh, 2015;vi). Penggunaan pewarna sintesis ini pun menjadi bagian yang tak dapat terelakkan dari diskursus modernisme. Sedangkan, kekuatan para pelaku budaya lurik pun melemah karena menyadari bahwa tradisi tenun lurik mulai ditinggalkan. Maka penciptaan corak-corak lama yang berkesan tradisional dan dianggap kuno mulai ditinggalkan, diganti dengan motif-motif baru dengan warna-warna cerah sintesis. Dengan harapan, dapat menarik minat masyarakat moderen. Diskursus budaya lurik di Klaten dengan terseok-seok harus bergumul dengan kapitalisme, kekuatan industri pabrik tekstil yang serba murah dan cepat, belum lagi persoalan distribusi budaya lurik itu sendiri yang sulit bersentuhan dengan wilayah-wilayah yang terdapat di dalam modernisme.

Di antara keadaan yang demikian, campur tangan pemerintah kabupaten Klaten memberikan sedikit angin segar untuk kelangsungan budaya tenun lurik Klaten. *Pertama*, menerbitkan peraturan mengenai pemakaian seragam dinas berbahan lurik di lingkungan pemerintah Kabupaten Klaten. *Kedua*, menyelenggarakan pelatihan UKM lurik menyangkut disain dan motif, pewarnaan, manajemen, pemasaran, hingga permodalan.

Ketiga, melakukan kaderisasi pengrajin lurik untuk kelestarian dan keberlanjutan, melihat keberadaan pengrajin yang rata-rata telah usia lanjut. *Keempat*, menyelenggarakan lomba disain pakaian berbahan lurik-*lutik* (kain lurik yang dibatik). *Kelima*, menyelenggarakan acara *jagongan lurik* dan pertunjukan tari kreasi baru *Luyung* (Lurik Payung). *Keenam*, menyelenggarakan pameran lurik-*lutik* sebagai ajang usaha untuk pengenalan, penjualan hingga memperluas jaringan. *Ketujuh*, turut mendukung penyediaan bahan baku produksi lurik-*lutik*. Dan *kedelapan*, penguatan modal dengan membentuk UKM dan koperasi (Saptoaji, 2012:16).

Pada bulan Agustus 2015, terdapat diskursus budaya lurik dalam bentuknya yang lebih spektakuler. Pagelaran festival Klaten Lurik Carnival (KLC) hingga tahun 2017 telah dilaksanakan hingga ketiga kalinya. Sebagaimana pengertian dari festival yaitu hari atau pekan gembira peringatan peristiwa penting dan bersejarah (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/festival>), maka suasana dan eksplorasi festival KLC selalu dilakukan dalam keadaan penuh sukacita dan kegembiraan.



Gambar 3. Arak-arakan depan KLC 2015
(Sumber: <http://klatenkab.go.id/ribuan-warga-padati-klaten-lurik-carnival/>)

Pagelaran festival KLC sangat memungkinkan menjadi media baru dalam diskursus budaya lurik di Klaten. Bentuk-bentuk gaya yang dilakukan dalam KLC pada era post-modernisme ini dapat dimainkan ke dalam bentuk *eklektikisme* yaitu kombinasi berbagai gaya dari berbagai sumber, periode, bahkan kebudayaan masa lalu, dan meramunya menjadi satu gaya baru. Strategi pengayaan post-modernisme di dalam praktik diskursus budaya lurik ini dapat membentangkan suatu dialog dengan gaya-gaya dan kebudayaan masa lalu dalam satu wacana intertekstualitas (Piliang, 2012:175).



Gambar 4. Kec. Pedan tema Lirak lirik lurik Pedan
(Sumber: Disbudparpora, 2015)

Keragaman ide dan bentuk yang dilakukan ini pun karena menyadari bahwa kerajinan tenun lurik hanya sebagian saja dari diskursus budaya yang merupakan kekayaan dan keragaman di Klaten.



Gambar 5. Diskursus budaya payung kertas dari kec. Juwiring Sumber: <http://waktoe.com/foto/klaten-lurik-carnival-dongkrak-kain-lurik-menjadi-fashion>

KESIMPULAN

Diskursus budaya lurik di Klaten sebagai budaya yang lahir pada era masyarakat dalam masa klasik, sangat didukung perkembangannya dengan penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang jauh lebih efektif penggunaannya, menggantikan alat tenun gendong yang lebih lambat. Terdapat pertemuan penting antara kekuatan teknologi ATBM yang menghasilkan pengetahuan baru yang sebetulnya menjadi awal dari lahirnya praktik modernitas, dan masyarakat pelaku budaya lurik yang masih kuat memegang tradisi.

Diskursus budaya lurik dalam masyarakatnya melemah dengan ditinggalkannya tradisi, didukung oleh terputusnya regenerasi dari berbagai pelakunya (baik itu pengrajin maupun keyakinan tradisi yang ditinggalkan). Pada masa ini, budaya tenun lurik di Klaten tidak sendiri. Hampir pada semua tataran, karya-karya tradisi mengalami "mati suri". Di antara keadaan yang demikian, campur tangan pemerintah kabupaten Klaten (Saptoaji, 2012:15) memberikan sedikit angin segar untuk

kelangsungan budaya tenun lurik Klaten.

Pagelaran KLC yang rutin setiap tahun dilaksanakan hingga ketiga kalinya sejak Agustus 2015 ini mewujudkan ekspansi budaya tenun lurik di Klaten yang tidak hanya mengangkat tradisi, namun juga adanya permainan dan eksplorasi kain tenun lurik ke dalam berbagai wujud dan bentuk yang serba bebas bentuk. Tentunya sebagaimana budaya lurik yang ingin dibangun, maka kebebasan yang dipraktikkan tetap mengacu pada bahan utama kain lurik. Apabila ini disadari dan dikelola sepenuhnya oleh para pelakunya sebagai lahirnya budaya post-modern di Klaten, maka diskursus terhadap eksistensi lurik Klaten akan melahirkan diskursif-diskursif baru yang mampu membangun masyarakatnya secara khusus, dan masyarakat luas secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Feti. 2007. "Lurik, dari Masa ke Masa". Artikel cetak dari majalah *Artista* No.1 dan 2 Vol.10 Tahun 2007. Diakses pada 12 februari 2018 secara online dari <http://pristality.wordpress.com/2011/01/02/sejarah-lurik-dari-masa-ke-masa/>
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Buku cetak terjemahan tahun 2009, berjudul "Research Design: Qualitatif, Quantitatif, and Mixed Methodes Approaches". Third Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djoemena, Nian S. 2000. *Lurik, Garis-garis Bertuah (The Magic Stripes)*. Buku dalam dua bahasa. Bahasa Inggris diterjemahkan oleh Chaimberlain dan Achyadi. Jakarta: Djambatan.
- Ivvaty, Susi. 2014 (28 November 2014). "Kain: Kekuatan Wastra Nusantara". Artikel dalam *Harian Kompas* halaman 79 dan 86. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian I: Batas-batas Pembaratan*. Buku cetakan keempat, 2008. Terjemahan dari "Le Carrefour Javanais, Essai d'Histoire Globale" ©1990, Paris. Jakarta: Forum Jakarta-Paris, Gramedia Pustaka Utama.
- Lukminto, Iwan Setiawan. 2012. *Pesona Lurik Jawa*. Cetakan I. Surakarta: UNS Press.
- Oanh, Nguyen Thi Kieu. 2015. *Perubahan Nilai-nilai Tenun Lurik di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten (Studi Kasus*

Desa Tlingsing dan Desa Mlese). Tesis Magister Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret: Surakarta

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Buku Edisi Keempat, Cetakan 1, Juli 2012. Bandung: Matahari.

Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*. Buku cetak ditulis berdasarkan catatan Raffles yang hidup pada tahun 1781-1826. Cetakan ketiga, Yogyakarta: Narasi.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Buku cetakan ketiga, Oktober 2006. Bandung: Penerbit ITB.

Sadilah, Emilia. 2009. "Kerajinan Tenun Lurik Pedan di Klaten". *Jurnal Jantra* Vol. IV, No.8, Desember 2009. Halaman 654-668. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Saptoaji, Sugiharjo. 2012. "Pelestarian dan Pengembangan Lurik dan Lutik Klaten". Artikel buku berjudul *Pesona Lurik Jawa*. Halaman 13-18. Surakarta: Uns Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada 7 Mei 2018 secara online dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>